# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Isu mengenai lingkungan hidup kini semakin mendapatkan perhatian para aktor dalam hubungan internasional seiring dengan semakin meningkatnya kesadaran manusia terhadap lingkungan. *Environmental issues* sangat berpotensi bersifat *transboundary* karena segala bentuk isu yang terdapat di dalamnya itu diakibatkan oleh manusia dan akan berdampak pula bagi manusia, namun tidak hanya manusia lokal maupun yang melakukan perusakan lingkungan saja yang merasakan dampaknya, melainkan dampak tersebut akan dirasakan oleh semua manusia di dunia ini.

Isu lingkungan hidup mulai muncul ke permukaan dan diperdebatkan setidaknya disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut: *Pertama,* Dengan berakhirnya rivalitas ideologi maupun militer antara kedua *superpower* (Amerika Serikat dan Uni Soviet), maka terdapat kesempatan untuk membahas isu-isu lain yang kemudian menjadi perdebatan di kalangan negara-negara Barat. *Kedua,* Terdapatnya kesadaran publik dan media terhadap perubahan lingkungan global karena terdapat gejala-gejala yang mengindikasikan terjadinya degradasi lingkungan global. *Ketiga, scientific communities* mulai membeberkan hasil-hasil penelitian mereka dan memberikan informasi terkait dengan kondisi lingkungan kepada para pembuat kebijakan. *Keempat,* banyak proses eksploitasi yang berlebihan atau degredasi lingkungan hidup yang secara relatif dalam skala lokal atau nasional (Chalk dalam Perwita dan Yani 2005:130).

Isu lingkungan yang terjadi di sebuah negara atau wilayah bisa saja berdampak global, contohnya *global warming* yang disebabkan oleh emisi gas yang ada di negara-negara industri dunia. Ini menyebabkan kerusakan pada ozon bumi sehingga menyebabkan mencairnya es di kutub utara dan selatan karena panas yang di berikan matahari kurang tersaring. Mencairnya es di kutub utara dan selatan ini menyebabkan naiknya permukan air laut dunia dan semakin berkurangnya sumber air tawar di dunia (http://nationalgeographic.co.id /berita/2015/01/ketika-gletser-di-kutub mencair-apa-yang-terjadi diakses pada 7 Maret 2016).

Namun demikian, sungguh disayangkan karena isu lingkungan hidup tetap saja dirasa tidak semenarik isu militer dan keamanan. Berbeda dengan isu lingkungan yang sangat lamban dalam mendapatkan penanganan, isu militer dan keamanan selalu menjadi isu yang paling cepat mendapat respon karena dirasa penting dan memerlukan pertimbangan yang sangat hati-hati, demikian pula dengan isu ekonomi dan perdagangan. Permasalahan lingkungan bersifat absolut dan tidak ada perdebatan di dalamnya. Contohnya, ketika kita buang sampah sembarangan, kita atau mungkin orang lain yang tidak melakukannya akan segera mendapatkan akibatnya, seperti banjir, lingkungan yang kotor, tumpukan sampah yang tidak beraturan dan lain sebagainya. Oleh karena itu, isu lingkungan juga akan selalu melibatkan banyak aktor dengan berbagai kepentingan, sehingga memerlukan waktu yang sangat lama dalam prosesnya dan tidak berkaitan langsung terhadap isu yang penting seperti ekonomi dan perdagangan atau keamanan bagi satu negara teretentu (Rachmawati, 2012:207).

Selain itu, dalam penyelesaiannya isu lingkungan yang sangat melibatkan banyak aktor dengan berbagai kepentinganya maka akan selalu ada “peperangan” atau “pertarungan” antara *cost and benefit* dari setiap tindakan bersama untuk mencegah kerusakan lingkungan hidup, khususnya yang berkaitan dengan emisi gas dan pemanasan global (Jemadu, 2014:247).

Persoalan utama yang terjadi terhadap kurang dianggap pentingnya isu lingkungan, karena adanya *gap* antara negara-negara industri atau negara maju dengan negara-negara berkembang. Konflik kepentingan antara negara berkembang yang mengutamakan pembangunan ekonomi berkelanjutan (*sustainable development)* dan penentasan kemiskinan, sementara negara maju tidak mau mengkompromikan standar hidup masyarakatnya yang sudah tinggi. Oleh karena itu, munculah persoalan utama yang terjadi di negara-negara berkembang, yaitu upaya pemerintah yang berkuasa untuk menjadikan pembangunan ekonomi sebagai sumber yang legitimasi kekuasaan sehingga kemudian menjadi semacam ideologi yang tidak boleh diganggu gugat, yang mana justru kedepannya akan menyengsarakan rakyat (Jemadu, 2014:242).

Hutan dan lahan merupakan sumber daya alam yang sangat potensial untuk dimanfaatkan bagi pembangunan nasional. Kendati demikian terhadap hutan dan lahan sering terjadi ancaman dan gangguan sehingga menghambat upaya-upaya pelestariannya. Salah satu bentuk ancaman dan gangguan tersebut adalah kebakaran hutan dan lahan. Kebakaran hutan dan lahan mempunyai dampak buruk terhadap tumbuhan/tanaman, sosial ekonomi dan lingkungan hidup, sehingga kebakaran hutan dan lahannya bukan saja berakibat buruk terhadap hutan dan lahannya sendiri, tetapi lebih jauh akan mengakibatkan

terganggunya proses pembangunan. Sementara ini kebakaran hutan dan lahan masih dianggap sebagai suatu musibah/bencana alam seperti halnya gempa bumi dan angin topan, padahal kebakaran hutan dan lahan berbeda dengan kejadian-kejadian bencana alam tersebut. Kebakaran hutan dan lahan dapat dicegah/dikendalikan, karena kita telah mengetahui bahwa apabila musim kemarau atau daerah rawan kebakaran tidak diadakan pencegahan sudah dapat dipastikan akan terjadi kebakaran hutan/lahan. Berdasarkan hal tersebut di atas, sudah saatnya pengendalian kebakaran hutan dan lahan ditangani secara terencana, menyeluruh, terpadu dan berkelanjutan (http://www.dephut.go.id /INFORMASI/PROPINSI/SUMUT/Pd_Bkr_Hut.html diakses pada 7 Maret 2016).

Mantan Direktur Global dalam *Forest Program* di *World Resources Institute* (WRI), Dr. Nigel Sizer mengatakan bahwa penyebab kebakaran hutan dan asap di Asia Tenggara sangat kompleks dan sulit untuk di bahas. Dalam beberapa dekade, api di gunakan untuk membersihkan lahan dan memperluasnya ke wilayah hutan dan lahan gambut, dan sebagai sebuah alat dalam konflik antar perusahaan dan komunitas di wilayah tersebut. Dalam dua tahun terakhir, kebakaran hutan di Provinsi Riau, Indonesia, telah menyebabkan gangguan kesehatan pada manusia, degredasi lingkungan hidup dan kerusakan ekonomi (http://www.wri.org/news/2014/08/statement singapore%E2%80%99s-new-haze-pollution-law-%E2%80%9C-new-way-doing business%E2%80%9D diakses pada 20 Maret 2016).

Indonesia menjadi salah satu negara berkembang yang disorot oleh dunia internasional karena laju kerusakan hutan tropis yang tinggi setiap tahunnya.

Hutan Indonesia yang berfungsi sebagai paru-paru dunia tidak lagi menjadi urusan Indonesia sendiri tetapi juga kepedulian negara-negara lain yang khawatir dengan perubahan iklim (Jemadu, 2014:239).

Kebakaran hutan di Provinsi Riau terjadi pada setiap musim kemarau. Pada tahun 2013, kebakaran hutan terjadi pada bulan Juni. Luas wilayah hutan yang terbakar pada tahun 2013 hingga mencapai 15.269 hektar dengan jumlah titik api hingga 261 *hotspot.* Dalam kebakaran hutan ini, Indonesia terkena dampaknya yaitu kabut asap telah memakan korban mulai dari balita hingga orang dewasa, pada bulan Juli tahun 2013, korban yang menderita dari dampak asap hasil kebakaran hutan hingga mencapai 19.192 jiwa, di antaranya 15.346 jiwa yang menderita penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), pneumonia 984 jiwa, asma 845 jiwa, infeksi mata 923 jiwa dan 1094 jiwa mengalami iritasi kulit (http://geospasial.bnpb.go.id/pantauanbencana/data/data kbhutanall.php diakses pada 24 Mei 2016).

Sedangkan kebakaran hutan yang terjadi pada tahun 2014 terjadi sejak bulan Februari, namun kebakaran hutan pada tahun 2014 memiliki puncak titik api pada bulan Maret, yaitu hingga mencapai 255 *hotspot* yang menghanguskan wilayah hutan lebih dari 21.900 hektar. Kebakaran hutan pada tahun 2014 memakan korban sebanyak 33.407 jiwa yang diantaranya, 30.249 jiwa menderita infeksi saluran pernafasan akut, pneumonia 562 jiwa, asma 1.109 jiwa dan 1.490 jiwa menderita penyakit iritasi kulit (http://geospasial.bnpb. go.id/pantauanbencana/data/datakbhutanall.php diakses pada 24 Mei 2016).

Kebakaran hutan di Provinsi Riau juga terjadi pada tahun 2015. Kebakaran hutan yang terjadi pada tahun 2015 ini, menghanguskan wilayah hutan hingga

sampai 174.000 hektar, dengan titik api hingga mencapai 270 *hotspot*. Korban yang tercatat hingga mencapai 61.017 jiwa, di antaranya 50.741 jiwa menderita infeksi saluran pernapasan, pneumonia 893 jiwa, asma 2.409 jiwa, iritasi mata 3.040, dan penyakit kulit sebanyak 3.934 jiwa (http://news.liputan6.Com/read /2335095/kabut-asap-riau-bikin-pernapasan-61017-jiwa-terganggu diakses pada 24 Mei 2016).

Permasalahan kebakaran hutan ini sangat berpotensi memiliki dampak yang melintasi batas wilayah. Sehingga dengan adanya permasalahan kebakaran hutan ini, sangat berpotensi untuk mengganggu stabilitas ekonomi, sosial, dan ekologi di dalam negeri maupun negara-negara tetangga, bahkan bisa saja asap tersebut mencemari negara yang tidak bertetangga langsung dengan negara penyebab pencemaran kabut asap tersebut (Candradewi, 2014:2).

Namun demikian layaknya isu lingkungan pada umumnya, permasalahan kabut asap yang disebabkan kebakaran hutan dan lahan juga kurang mendapatkan perhatian negara Indonesia. Ini terbukti dari kebakaran hutan dan lahan di Riau ini terjadi sudah seperti menjadi agenda tahunan di Indonesia. Kerugian berupa jiwa dan materil sudah sangat banyak dialami oleh Indonesia dan negara tetangganya, terutama Singapura.

Hubungan Bilateral Indonesia Singapura telah menunjukkan peningkatan di berbagai bidang kerjasama terutama hubungan kerjasama politik, hubungan kerjasama ekonomi dan hubungan kerjasama sosial budaya. Selain itu kunjungan antara sesama pejabat pemerintah maupun swasta di kedua negara telah memberikan kontribusi yang besar bagi pengembangan hubungan kerjasama dan peningkatan investasi di kedua negara. Hubungan diplomatik Indonesia-Singapura

dilakukan secara resmi pada bulan September 1967, yang dilanjutkan dengan pembukaan kedutaan besar masing-masing negara. Secara politik, pada dasarnya hubungan Indonesia–Singapura mengalami fluktuasi didasarkan dari berbagai isu permasalahan, namun demikian kedua negara memiliki fondasi dasar yang kuat untuk memperkuat dan meningkatkan hubungan kedua negara yang lebih konstruktif, pragmatis dan strategis (http://www.setneg.go.id/index.php?option =com_content&task=view&id=4159 diakses pada 7 Maret 2016).

Fluktuasinya hubungan bilateral antara Indonesia dan Singapura disebabkan oleh beberapa isu yang terjadi di antara kedua negara, seperti misalnya isu terkait penyadapan yang dilakukan oleh Australia terhadap Indonesia yang bekerjasama dengan perusahaan Singapura yaitu perusahaan *Singapore Telecommunication* (SINGTEL), penamaan Kapal KRI Usman Harun oleh Indonesia, reklamasi wilayah pantai Singapura, dan kebakaran hutan yang terjadi di Indonesia setiap tahunnya yang menyebabkan asapnya memasuki wilayah Singapura.

Kebakaran hutan di Indonesia adalah permasalahan domestik, namun karena letak kebakaran dan pengaruh arah angin yang membuat asap dari kebakaran hutan di Riau memasuki wilayah Singapura, oleh karena itu Singapura merasakan dampak asap dari kebakaran hutan di Indonesia, seperti terganggunya kegiatan penerbangan, kegiatan internasional, kesehatan penduduk Singapura, ditutupnya sekolah-sekolah, hingga memberhentikan sementara layanan pesan antar *(delivery order)*. Sehingga adanya reaksi dan respon berupa pernyataan-pernyataan dari kedua belah pihak.

Kebakaran hutan di Indonesia telah menempatkan bulan Juni tahun 2013 dengan angka peringatan titik api tertinggi dalam 12 tahun terakhir. Angka titik api yang tinggi saat ini berlangsung di Indonesia dan merupakan isu yang sangat serius, seringkali juga terkait dengan pembersihan lahan bagi komoditas utama seperti kelapa sawit dan industri kayu serta kertas. Walaupun data historis menunjukkan bahwa kebakaran hutan bukan sesuatu yang tidak biasa, pada tahun 2013, kali ini perhatian dunia internasional meningkat secara dramatis di seputar isu kebakaran hutan di Riau. Sebelumnya, banyak kebakaran hutan yang terjadi tanpa banyak orang atau media di luar Riau, Jambi dan Sumatera Utara yang menyadarinya. Namun kali ini cukup berbeda, kemungkinan besar karena arus angin serta pola pergerakan udara yang telah membawa sebagian besar asap kebakaran ke Singapura (http://www.wri.org/blog/2013/06/data-terbarumenunjukkankebakaran -hutan-di indonesia-adalah-krisis-yang-telah diakses pada 18 Maret 2016).

Menteri Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Air Singapura, Dr. Vivian Balakrishnan menyampaikan pernyataannya bahwa isu kebakaran hutan ini telah menimbulkan saling tuduh diantara kedua negara. Tidak ada negara atau perusahaan yang memiliki hak untuk mencemari udara Singapura. Dr. Vivian Balakrishnan juga meminta Indonesia untuk melakukan aksi nyata terkait kebakaran hutan yang terjadi di Indonesia. Menyikapi pernyataan dari Menteri Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Air Singapura tersebut, Menteri Kesejahteraan Rakyat, Agung Laksono mengatakan bahwa Singapura telah bertingkah seperti anak kecil dan Agung Laksono juga mengatakan bahwa

kebakaran hutan ini bukanlah apa yang di inginkan bangsa Indonesia, melainkan disebabkan oleh alam.

Indonesia juga menuduh bahwa kebakaran hutan yang terjadi di Indonesia juga dilakukan oleh investor Singapura. Tuduhan ini dilontarkan oleh Hadi Daryanto, seorang staff di Kementrian Kehutan Indonesia bahwa tebas-dan-bakar merupakan teknik yang paling murah yang digunakan untuk membersihkan lahan, dan teknik ini tidak hanya di lakukan oleh petani lokal, tetapi juga digunakan oleh pegawai dari investor kelapa sawit, termasuk didalamnya peruasahaan Singapura. Perusahaan asal Singapura terbukti telah melakukan pembebasan lahan dengan cara membakar hutan. Kabut asap yang tak kunjung reda di Sumatera ini merupakan anadil dari pembakar hutan dan lahan yang dilakukan oleh perusahan asal Singapura tersebut. Ari Rahman Navarin, Wakil Ditreskrimsus Polda Riau mengungkapkan bahwa Perusahaan ini berinisial PT PLM yang berpusat di Singapura. Penetapan tersangka pembakaran hutan serta lahan ini setelah penyidik melakukan gelar perkara dan mengecek ke lokasi perusahaan yang terbakar. Sebelum menetapkan korporasi ini sebagai tersangka Sebelumnya tim penyidik Polda Riau memeriksa para petinggi dan Staf Perusahaan.

Terkait tuduhan yang dilontarkan Indonesia, Perdana Menteri Singapura Lee Hsien Loong mengatakan bahwa mereka akan memberikan data dari satelit mereka kepada Indonesia untuk membantu mengidentifikasi siapa yang bertanggung jawab atas kebakaran ini. Lee Hsien Loong juga mengatakan bahwa jika ada perusahaan Singapura atau perusahaan yang berada di Singapura menjadi bagian dari pelaku pembakaran hutan ini, mereka akan bertanggung jawab (http://www.bbc.com/news/world-asia-22982018 diakses pada 23 April 2016).

Selain menyampaikan pernyataan-pernyataan, Singapura juga telah mengirimkan nota protes yang disampaikan oleh Menteri Luar Negeri Singapura, George Yeo kepada Menteri Luar Negeri Indonesia Marty Natalegawa. Menteri Yeo menginformasikan pada Menteri Marty bahwa tingkat kualitas udara yang diukur pada satuan *Pollution Standards Index* (PSI) menunjuk angka lebih dari 100 dan mulai menyebabkan masalah pernapasan, termasuk asma telah meningkat secara signifikan, demikian pernyataan biro lingkungan hidup Singapura, angka 100 pada PSI merupakan tingkat yang membahayakan, asap yang memasuki Singapura sudah mencapai tingkat *smog* atau asap tebal yang sangat berbahaya, Menteri Marty menyambut baik informasi itu dan meyakinkan Menteri Yeo bahwa Indonesia akan mengatasi masalah asap. Ia juga menambahkan bahwa banyak orang Indonesia di Sumatera juga terkena dampak dari kebakaran hutan ini (http://www.republika.co.id/berita/breakingnews/internasional/13/10/23/141844-terganggu-kabut-asap-singapura-kirim-nota-protes-ke-jakarta diakses pada 23 April 2016).

Menteri Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Air Singapura Vivian Balakhrisnan juga mengunjungi Indonesia untuk membahas permasalahan kebakaran hutan ini dengan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia, Balthasar Kambuaya. Vivian Balakhrisnan mengatakan bahwa kebakaran hutan yang terjadi ini merupakan situasi yang sangat serius di Singapura, dan pihaknya menawarkan kerjasama yang baik dengan Indonesia untuk melakukan aksi nyata bersama dalam menanggulangi kebakaran hutan. Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia mengatakan bahwa Indonesia bersimpati kepada Singapura yang mengalami dampak kebakaran hutan dan lahan di Indonesia berupa kabut

asap yang tidak hanya dialami oleh Singapura saja tetapi juga beberapa wilayah Indonesia, beliau juga mengatakan bahwa kementerian Lingkungan Hidup telah bekerja secara intensif dengan berbagai pihak di pusat dan daerah untuk menanggulangi kebakaran hutan dengan tujuan mengurangi dampak terhadap lingkungan sesegera mungkin (http://www.menlh.go.id/pertemuan-menlhindonesia-dan-singapura-penangulangan-kebakaran-hutan-dan-lahan/ diakses pada 23 April 2016).

Pada tahun 2014, Singapura juga telah menyampaikan protesnya melalui duta besarnya untuk Indonesia, Anil Kumar Nayar terkait permasalahan kebakaran hutan, pihak Singapura juga telah menawarkan bantuan untuk menanggulangi kebakaran hutan ini, berupa satu pesawat C-130 untuk melakukan *Cloud Seeding*, dua buah pesawat C-130 untuk mengirimkan tim bantuan dari Singapura, dan gambar-gambar ber-resolusi tinggi dari satelit Singapura untuk melihat koordinat titik panas dari kebakaran hutan di Indonesia. Namun demikian, Kementrian Kehutanan Indonesia menyambut positif bantuan luar negeri yang ditawarkan untuk penanggulan kebakaran hutan dan lahan di Indonesia, namun Kementrian Kehutanan menilai secara internal bahwa pemerintah masih sanggup menanggulangi kebakaran hutan dan lahan tersebut. Sebab semua lembaga memiliki komitmen untuk menyelesaikan masalah kebakaran hutan dan lahan, hanya membutuhkan waktu saja dalam menanggulanginya karena kebakaran merata (http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/09/19/nc5pp0-kemenhut-respon-positif-bantuan-asing-untuk-kebakaran-hutan diakses pada 23 April 2016).

Kebakaran hutan yang terjadi pada tahun 2015, merupakan kebakaran hutan yang terparah dari dua tahun sebelumnya. Kebakaran hutan pada tahun 2015 ini di perparah dengan tidak adanya hujan dan efek dari *El Nino,* yang kemudian kebakaran hutan ini menghasilkan asap yang cukup banyak dan tebal hingga tidak hanya menutupi wilayah Singapura dan Malaysia saja, bahkan wilayah bagian selatan Thailand juga terkena dampak dari asap yang dihasilkan oleh kebakaran hutan di Indonesia. Karena asap dari kebakaran hutan di Indonesia yang masuk ke Singapura, Singapura mengambil langkah-langkah pencegahan darurat dengan cara menutup SD dan SMP pertama kalinya sejak kabut asap terjadi, membagikan masker-masker kepada warga lanjut usia, bahkan hingga memberhentikan layanan antar *(delivery order)* makanan cepat saji seperti McDonald, KFC, Pizza Hut dan lain-lain (http://www.bbc.com/indonesia/dunia /2015/09/150925_dunia_singapura_kabutasap diakses pada 23 April 2016).

Perdana Menteri Singapura Lee Hsien Loong mengatakan bahwa asap telah menganggu kesehatan mereka, dan menutup sekolah-sekolah mereka, beberapa pertandingan final dari *Swimming World Cup* yang diselanggarakan di Singapura di batalkan, turis-turis tidak mau datang ke Singapura dan permasalahan pernapasan semakin meningkat. Pernyataan keluhan Perdana Menteri Singapura Lee Hsien Loong terkait kebakaran hutan tersebut direspon oleh Wakil Presiden Indonesia Jusuf Kalla yang sedikit menyinggung dan mengagetkan bagi pihak Singapura, dalam pernyataannya Jusuf Kalla mengatakan bahwa negara tetangga telah menghirup sebelas bulan udara yang bersih dari Indonesia, tidak sepantasnya mereka komplain terhadap Indonesia mengenai satu bulan dengan udara yang penuh asap.

Menteri Dalam Negeri dan Menteri Hukum Singapura K. Shanmugam memberikan reaksi terhadap pernyataan Jusuf Kalla yang sangat mengagetkan tersebut, beliau mengatakan bahwa seorang pejabat senior seharusnya tidak melontarkan pernyataan seperti itu, menurutnya Jusuf Kalla tidak memiliki kesadaran atas keselamatan dari masyarakatnya dan masyarakat Singapura beliau juga mengatakan bahwa apa yang Jusuf Kalla mengatakan hal demikian tanpa ada rasa malu atau rasa tanggung jawab.

Terkait permasalahan kebakaran hutan yang terjadi di Indonesia tahun 2015, Presiden Indonesia, Joko Widodo, mengatakan bahwa permasalahan kebakaran hutan ini bukanlah permasalahan yang bisa diselesaikan dengan cepat, beliau menjanjikan bahwa pihaknya akan memecahkan permasalahan kebakaran hutan ini secara permanen dalam kurun waktu lima tahun (http://bigstory.ap.org /article/e5addb744e3441d39c88eaca9cb70bf6/neighbors-turn-heat-indonesia-over-forest-fires diakses pada tanggal 24 April 2016).

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang membahas permasalahan asap di Indonesia dan hubungan bilateralnya dengan negara Malaysia, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Renny Candradewi yaitu sebuah jurnal penelitian yang berjudul "Kebakaran Hutan dan Kabut Asap di Riau dalam Perspektif Hubungan Internasional." Pada tahun 2014, beliau adalah sarjana dalam hubungan internasional lulusan Universitas Airlangga, dalam penelitiannya beliau membahas bagaimana sebuah bencana kebakaran hutan di Riau ini bisa masuk kedalam ranah hubungan internasional dengan melihat bagaimana akibat dari asap hasil kebakaran hutan itu menjadi memiliki dampak lintas batas negara *(transboundary haze)*, dan dirasakan langsung oleh negara tetangga Singapura dan

Malaysia, inilah persamaan dengan apa yang akan diteliti oleh peniliti dalam penelitian ini. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan beliau adalah, peneliti ingin melihat bagaimana dampak kebakaran hutan ini bisa mempengaruhi hubungan Indonesia dan Singapura pada tahun 2013-2015.

Adapula penelitian lainnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Atom Ginting Munthe dengan judul *"*Kebakaran Hutan di Indonesia Sebagai Isu Keamanan Lingkungan Regional*."* Pada tahun 2008, beliau adalah seorang dosen jurusan hubungan internasional di Universitas Katholik Parahyangan. Dalam penelitian ini Munthe menjelaskan bahwa penyebab utama kabut asap di Indonesia adalah kesenjangan yang dilakukan oleh manusia, antara lain masyarakat dan pengusaha perkebunan yang membakar hutan dan lahan. Alasan ini dianggap lebih menghemat biaya, lebih praktis dan tanpa membutuhkan tenaga yang besar. Perilaku itu terus dilakukan karena lemahnya *law enforcement* di Indonesia. Beliau berargumen bahwa pemerintah seharusnya memberikan sangsi hukum yang jelas dan tegas terhadap para pelaku pembakaran hutan dan lahan agar tidak terjadi lagi dimasa yang akan datang.

Penelitian lainnya adalah penelitian skripsi yang berjudul "Permasalahan Kabut Asap Dalam Hubungan Indonesia dan Malaysia Pada Periode 1997 – 2006." Oleh Dwi Wahyuni pada tahun 2011, beliau adalah seorang sarjana jurusan hubungan internasional di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Dalam tulisan ini, beliau membahas tentang bagaimana permasalahan kabut asap terhadap hubungan antara Indonesia dan Malaysia dengan menggunakan kerangka pemikiran kebijakan luar negeri, kepentingan nasional, dan diplomasi. Penelitian ini melihat bahwa dengan adanya masalah asap ini, dapat mengganggu

kepentingan nasional kedua negara, namun demikian tidak menghalangi kerjasama dalam berbagai bidang antara kedua negara. Persamaan dari penelitian ini, dalam penelitian yang akan diteliti oleh penelitian adalah bagaimana permasalahan kebakaran hutan di Indonesia mempengaruhi hubungan Indonesia dan negara tetangganya, namun perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Dwi Wahyuni mengambil hubungan antara Indonesia dan Malaysia, sedangkan peneliti mengambil hubungan antara Indonesia dan Singapura, selain itu juga periode yang dilakukan berbeda, yang ingin diteliti oleh peneliti adalah pada tahun 2013-2015 sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Wahyuni pada 1997-2006.

Oleh karena itu, dengan latar belakang yang dituliskan di atas, peneliti berasumsi bahwa adanya respon yang diberikan oleh Singapura terkait kebakaran hutan yang terjadi di Provinsi Riau pada tahun 2013-2015. Maka dari itu, muncul pertanyaan untuk penelitian ini, yaitu bagaimana respon Singapura atas kebakaran hutan yang terjadi di Provinsi Riau pada tahun 2013-2015? sehingga munculah judul penelitian ini yaitu:

"***Respon Singapura Terhadap Kebakaran Hutan di Provinsi Riau Indonesia Tahun 2013-2015*****"**

Adapun ketertarikan peneliti dalam melakukan penelitian ini didukung oleh beberapa mata kuliah dan disiplin ilmu Hubungan Internasional, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Environmental Issues*, dalam kajian ini membahas bagiamana isu lingkungan bisa menjadi isu yang mendapat perhatian para aktor hubungan internasional, sehingga dalam penelitian ini, kajian ini

sangat membantu penelitian ini karena Enviromental Issues ini merupakan tema utama dalam penelitian ini.

2. Hubungan Internasional di Asia Tenggara, dalam kajian ini membahas bagaimana hubungan-hubungan yang terjadi di antara negara-negara Asia Tenggara yang memiliki organisasi kawasan yaitu ASEAN, dalam kasus penelitian ini, matakuliah ini mendukung untuk melihat bagaimana hubungan bilateral yang terjalin antara Indonesia dan Singapura.

## 1.2 Rumusan Masalah

Untuk memudahkan peneliti dalam menganalisa masalah, maka masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut

### 1.2.1 Rumusan Masalah Mayor :

Bagaimana respon Singapura atas kebakaran hutan yang terjadi di Provinsi Riau pada tahun 2013-2015?

### 1.2.2 Rumusan Masalah Minor :

1. Langkah apa saja yang dilakukan Singapura dalam merespon kebakaran hutan yang terjadi di Provinsi Riau pada tahun 2013-2015?
2. Bagaimana sikap Indonesia dalam menyikapi respon Singapura terhadap kebakaran hutan yang terjadi di Provinsi Riau?
3. Bagaimana hubungan bilateral Singapura dan Indonesia pada saat kebakaran hutan di Provinsi Riau pada tahun 2013-2015 terjadi?

### 1.2.3 Pembatasan Masalah

Peneliti mengambil periode 2013-2015 dalam penelitian ini, karena kebakaran hutan pada periode tersebut merupakan kebakaran hutan yang menyebabkan asapnya sampai ke negara Singapura. Oleh karena itu, peneliti juga hanya mengambil permasalahan kebakran hutan dalam hubungan Indonesia dan Singapura saja, karena Singapura merupakan sebuah negara yang kecil yang terkena dampak dari kebakaran hutan yang paling parah, mengingat tidak adanya hutan di negara tersebut, sehingga oksigen Singapura sangat bergantungan kepada negara-negara yang memiliki hutan seperti Indonesia, dan Singapura juga merupakan salah satu negara yang paling sering melakukan protes terhadap pemerintahan Indonesia pada periode 2013-2015. Peneliti juga hanya akan melakukan penelitian kebakaran hutan yang terjadi di Riau karena dengan didukungnya arah angin dan cuaca membuat kebakaran hutan di Riau inilah asapnya hingga memasuki wilayah Singapura.

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana respon negara Singapura terhadap kebakaran yang terjadi di Provinsi Riau pada tahun 2013-2015

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, peneliti berharap bisa menjawab rasa keingintahuan peneliti terhadap langkah-langkah yang diambil oleh Singapura dalam merespon kebakaran hutan yang terjadi di Provinsi Riau pada tahun 2013-2015. Peneliti juga

ingin mengetahui sikap yang dilakukan oleh Indonesia terhadap respon Singapura terkait kebakaran hutan yang terjadi di Provinsi Riau pada tahun 2013-2015. Selain itu, dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti juga ingin mengetahui hubungan bilateral antara Indonesia dan Singapura setelah kebakaran hutan di Provinsi Riau tahun 2013-2015 terjadi.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu :

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Diharapkan dapat memberikan atau menambah pembedaharaan pustaka, serta dapat memberikan sumbangan bagi Ilmu pengetahuan studi Ilmu Hubungan Internasional dalam mata kuliah *Environmental Issues,* dan Hubungan Internasional di Asia Tenggara

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Diharapkan dapat menambah wawasan dan berguna bagi peneliti dan para pembaca penelitian ini.
2. Diharapkan dapat memberikan solusi bagi pemerintah agar bisa menyelesaikan masalah kebakaran hutan di masa yang akan datang sehingga tidak akan adanya gangguan kestabilitasan hubungan bilateral antara Indonesia dan Singapura terkait kebakaran hutan di Provinsi Riau.